

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah atau *soil-transmitted helminths* (STH) merupakan salah satu infeksi parasit yang paling luas menyebar di dunia, terutama di negara berkembang dengan sanitasi dan akses air bersih yang buruk. Menurut World Health Organization (WHO), diperkirakan lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% populasi dunia terinfeksi STH, dengan kelompok usia yang paling banyak membutuhkan pengobatan preventif adalah anak pra-sekolah, anak usia sekolah, remaja dan wanita dewasa muda yang tinggal di daerah endemik. Strategi utama WHO dalam upaya mengendalikan beban penyakit ini adalah melalui pemberian kemoterapi preventif berkala (preventive chemotherapy) dengan obat anthelmintik seperti albendazole atau mebendazole, dikombinasikan dengan perbaikan sanitasi, air bersih, dan edukasi kesehatan masyarakat (*health education*) untuk mencegah reinfeksi (World Health Organization, 2023).

Di Indonesia, meskipun telah dilakukan berbagai intervensi pencegahan dan pengobatan, STH masih tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang masih relatif tinggi di berbagai daerah. Data survei lokal menunjukkan prevalensi kecacingan di Indonesia dapat bervariasi dari sekitar 2,5% hingga 62% tergantung wilayah dan kelompok populasi, merupakan masalah yang signifikan terutama di komunitas dengan sanitasi yang buruk. Selain itu, prevalensi STH di Sumatera Utara pada beberapa penelitian lokal pernah dilaporkan sangat tinggi, hingga lebih dari 80% di beberapa lokasi sekolah dasar akibat perilaku higiene yang buruk dan kurangnya pengetahuan keluarga (Nasution et al., 2019).

STH merupakan infeksi yang ditularkan melalui kontaminasi tanah oleh telur cacing dari feses manusia yang kemudian masuk ke tubuh melalui konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi, serta kontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi (WHO, 2023). Infeksi ini terutama disebabkan oleh tiga spesies utama: *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk),

dan hookworm (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) yang masing-masing memberikan dampak morbiditas yang berbeda pada tubuh manusia.

Faktor risiko STH sangat berkaitan dengan kondisi sanitasi, kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), akses air bersih, serta pengetahuan masyarakat tentang cara penularan infeksi. Tingkat personal hygiene yang rendah seperti tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air atau sebelum makan, bermain tanah tanpa alas kaki, dan kurangnya fasilitas buang air yang layak meningkatkan peluang kontak dengan telur cacing dan consequently meningkatkan risiko infeksi. Banyak penelitian menunjukkan korelasi signifikan antara perilaku hygiene dan kejadian infeksi STH di komunitas lokal (Rachmawati dkk., 2024; Sastrawan dkk., 2020).

Dampak infeksi STH sangat luas dan bersifat multidimensional. Secara fisiologis, infeksi kronis dapat menyebabkan anemia defisiensi besi, malnutrisi berat dan underweight, gangguan absorpsi nutrisi, kelelahan, nyeri perut, serta menurunnya kapasitas fisik dan kognitif individu yang terinfeksi semua ini berdampak pada produktivitas harian dan kualitas hidup (PAHO/WHO, 2018). Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa infeksi cacing dan intervensi anthelmintik juga dapat berinteraksi dengan parameter metabolik dan risiko penyakit non-infeksi, seperti gangguan lipid darah dan sindrom metabolik, sehingga menjadikan profil kesehatan individu pasca-terapi cacing perlu dikaji lebih jauh (Pham et al., 2023).

Kepatuhan individu terhadap terapi anthelmintik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengendalian infeksi dan pengurangan beban penyakit STH dalam komunitas. Studi longitudinal tentang pola kepatuhan menunjukkan bahwa kepatuhan yang tinggi terhadap pemberian obat dalam program MDA (*mass drug administration*) secara signifikan mempengaruhi probabilitas pemutusan transmisi infeksi. Sebaliknya, ketidakpatuhan termasuk mereka yang “never-treated” atau tidak pernah mengonsumsi obat meskipun diberi dosis berkontribusi pada kegagalan program kontrol penyakit dan mempengaruhi laju reinfeksi dalam komunitas. Kepatuhan menjadi aspek yang harus dicatat secara teratur dalam evaluasi program kesehatan masyarakat (Maddren et al., 2024).

Namun demikian, banyak studi yang menekankan gap antara cakupan pengobatan dan kepatuhan aktual pasien di mana meskipun obat diberikan dalam jumlah besar, pengambilan dan konsumsi obat oleh individu seringkali tidak optimal. Hal ini merupakan tantangan utama dalam program pengendalian STH karena keberhasilan mengurangi prevalensi jangka panjang sangat bergantung pada kepatuhan terapeutik dari komunitas yang menjadi target program (Shuford et al., 2016).

Upaya pencegahan STH yang efektif harus bersifat multisektor dan integratif, tidak hanya mengandalkan terapi obat saja tetapi juga mencakup perbaikan sanitasi lingkungan, akses air bersih yang aman, edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, serta intervensi WASH (Water, Sanitation, and Hygiene) untuk menjamin interupsi siklus transmisi parasit. Intervensi terpadu ini dianjurkan oleh WHO dan berbagai studi literatur untuk memaksimalkan manfaat upaya pencegahan dan kontrol jangka panjang (Tenorio et al., 2025) dan untuk mencapai target eliminasi STH sebagai masalah kesehatan masyarakat.

Secara khusus, *young adults* (dewasa muda) sebagai kelompok usia produktif sering kali kurang mendapat perhatian dalam penelitian STH meskipun mereka berkontribusi terhadap dinamika transmisi di komunitas. Kelompok ini dapat menjadi reservoir transmisi jika tidak patuh terhadap terapi anthelmintik, sehingga dapat berdampak pada status kesehatan fisik, sosial, dan produktivitas kerja mereka, serta *quality of life* secara umum. Pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara kepatuhan terapeutik, status kesehatan objektif dan subyektif, serta *quality of life* pada *young adults* sangat penting untuk memperbaiki desain dan implementasi program kontrol STH di Indonesia termasuk di wilayah yang masih menunjukkan kadar infeksi tinggi seperti Sumatera Utara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Infeksi kecacingan (*soil-transmitted helminths*) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Utara, meskipun telah tersedia terapi anthelmintik yang efektif dan direkomendasikan oleh WHO. Keberhasilan pengendalian infeksi ini sangat bergantung pada kepatuhan individu

dalam mengonsumsi obat sesuai dosis dan jadwal yang dianjurkan. Namun, pada kelompok *young adults* sebagai kelompok usia produktif, kepatuhan terhadap terapi anthelmintik masih menunjukkan variasi yang signifikan dan berpotensi memengaruhi status kesehatan serta kualitas hidup mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya secara jelas hubungan antara tingkat kepatuhan terapi anthelmintik dengan status kesehatan dan kualitas hidup pada *young adults*, khususnya di wilayah dengan risiko kecacingan yang masih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang mampu menjelaskan keterkaitan antara kepatuhan pengobatan, kondisi kesehatan individu, dan kualitas hidup secara komprehensif.

Secara khusus, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepatuhan *young adults* terhadap terapi anthelmintik?
2. Bagaimana status kesehatan *young adults* yang menjalani terapi anthelmintik, ditinjau dari indikator kesehatan yang relevan?
3. Bagaimana gambaran kualitas hidup *young adults* yang menjalani terapi anthelmintik?
4. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan terapi anthelmintik dengan status kesehatan pada *young adults*?
5. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan terapi anthelmintik dengan kualitas hidup pada *young adults*?
6. Sejauh mana kepatuhan terapi anthelmintik berkontribusi terhadap perbaikan status kesehatan dan kualitas hidup *young adults* setelah dikontrol oleh faktor risiko lainnya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan antara kepatuhan terapi anthelmintik dengan status kesehatan dan kualitas hidup pada *young adults* di wilayah berisiko infeksi kecacingan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden *young adults*

- b. Menganalisis hubungan antara tingkat kepatuhan terapi anthelmintik dengan status kesehatan *young adults*.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat kepatuhan terapi anthelmintik dengan kualitas hidup *young adults*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoretis**

Menambah bukti ilmiah mengenai hubungan kepatuhan terapi anthelmintik dengan status kesehatan dan kualitas hidup pada *young adults*, serta memperkuat dasar teoritis perilaku kepatuhan dalam pengendalian penyakit parasit.

##### **b. Manfaat Praktis**

Memberikan informasi berbasis bukti mengenai pentingnya kepatuhan terapi anthelmintik dalam meningkatkan status kesehatan dan kualitas hidup *young adults*

##### **c. Manfaat Akademik**

Menjadi referensi ilmiah dan metodologis bagi penelitian selanjutnya serta mendukung pengembangan kajian kesehatan masyarakat pada kelompok usia produktif.